

**IMPLEMENTASI AKHLAKUL KARIMAH DIKALANGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL WASI'AH SIMALINYANG
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd.I)



Oleh

MARINA

NIM. 10411024144

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1429 H/2008 M**

**IMPLEMENTASI AKHLAKUL KARIMAH DIKALANGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL WASI'AH SIMALINYANG
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH
KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

MARINA

NIM. 10411024144

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1429 H/2008**

ABSTRAK

MARINA (2008) : "Implementasi Akhlakul Karimah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren

Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar".

Usaha membentuk manusia *berakhlakul karimah* adalah tujuan pendidikan pada umumnya, terutama lembaga pendidikan pesantren. Pengimplementasian *akhlakul karimah* dikalangan santri dengan baik, akan dapat membantu diri pribadi santri tersebut dalam bersosialisasi terhadap orang lain serta dapat mengharumkan nama baik almamater yang disandangnya.

Adapun di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang telah diimplementasikan tata cara *berakhlakul karimah*, baik terhadap diri pribadi, maupun lingkungan dan terhadap orang lain. Hal tersebut dapat di usahakan melalui contoh langsung dari Abuya dan para guru yang menjadi figur teladan di pesantren tersebut. Namun pada kenyataan masih terdapat sebagian santri yang akhlaknya tidak sesuai dengan kode etik citra moral seorang santri. Hal ini dapat dilihat dari gejala sebagai berikut :

1. Adanya santri yang mengolok-olok kawannya dengan gelaran yang buruk
2. Adanya santri berpakaian ketat diluar lingkungan Pondok Pesantren
3. Tidak menghargai orang yang lebih tua

Dari berbagai gejala tersebut diatas maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian tentang Implementasi Akhlakul karimah di Kalangan Santri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Akhlakul Karimah di Kalangan Santri. Dalam rangka mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik angket dan wawancara.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Akhlakul Karimah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dapat dikategorikan dengan *Baik*. Hal ini ditunjukkan dengan persentase hasil angket 73,15%, yakni berada antara 61% - 80%.

Citra sekolah agama yang ingin membangun santri yang bermoral baik masih tergolong standar. Hal ini disebabkan oleh karena faktor internal dan eksternal, faktor internalnya adalah karena kurangnya kesadaran santri terhadap moral yang baik tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya adalah karena dukungan lingkungan tempat santri tinggal. Disini santri tinggal bersama-sama dengan guru yang bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi mereka. Disamping itu, juga dukungan dari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru-guru tersebut kepada mereka.

ABSTRACT

MARINA (2008) : Implementation of students' Good Moral character at Islamic Boarding School of Darul Wasi'ah Simalinyang in Kampar Kiri, Kampar.

In general, effort to build human of good moral character is the aim of education, especially at Islamic boarding school. The implementation of this character can help themselves in associating towards other people or make the reputation of graduation well.

Islamic boarding school Darul Wasi'ah Simalinyang has been implementing the role of good moral character, either to themselves, environment or other people. This implementation can be seen from the teachers' character as a model. But, infact, the writer still finds that some of the students still have bad moral. The phenomena can be seen as follows;

1. Same of them call their friends by bad title
2. Same of them wear the Islamic clothes when they are out of boarding school
3. Same of them do not respect the elders .

Based on the phenomena above, the writer wants to do a reseach about implementation of good moral character and the factors related with it at Islamic boarding school Darul Wasi'ah Simalinyang in Kampar Kiri, Kampar.

The aim of this reserch is to know the implementation of students' good moral character. The data is collected by questionnaire and interview .

Based on the data, it can be concluded that the implementation of students' good moral character can be categorized as *Good*. As can be seen, percentage of the questionnaire result is 73, 15 %, that is between 61 % - 80 %.

Image of the religious school that build students' good moral character is still in standar. This is because of intern and extern factors; intern factor is lack of students' awareness towards good moral, while the extern factor is doe to environment where the students live. Here, the students live with the teachers that can be a good model for them. Beside, it is also supported by the lesson taught by their teacher.

ملخص

مرنا (٢٠٠٨) : تنفيذ الأخلاق الكريمة عند تلاميذ امعهد الإسلامي دار الواسعة
سيملينتنج كنبير كيري كنبير

كان السعي في اختراع الإنسان المتخلق بالأخلاق الكريمة غرضاً من الأغراض التربوية عامة. وتنفيذ الأخلاق الكريمة عند تلاميذ العهد الإسلامي يدفعهم على الاجتماع الصالح بينهم إما في المعهد أوفي الجتمح حول ذلك المعهد. و كان المعهد الإسلامي دار الواسعة الذي قد قام أن ينقز فيه الأخلاق الكريمة عند التلاميذ حت يتخلقوا بأخلاق كريمة لأنفسهم او لربه اوللمجتمحوهم. بإضافة إل تلك الحبارة يستطيع التلاميذ ان يتنتلوا إل المدرسين الذين كانوا أسوة حسنة عند التلاميذ في المعهد أو يتعلمون عنها من المواد المدروسة كعقيدة الأخلاق والتصوف والتوحيد وغير ذلك. لكن كما رأأت الباحثة أنهم لم يتخلقوا بأخلاق كريمة كما تظهر فيما يأتي :

١. بعض التلاميذ يلقب صد يقهم بلقب غير خميل.
 ٢. لم يلبس بعضهم بلباس حسن في خارج المعهد.
 ٣. بعضهم لم يستطيع أن يكرم الذي هو أمبر منهم.
- من تلك الظواهر ركزت الباحثة أن المشكلة في هذا البحث كيف تنفذ الأخلاق الكريمة عند تلاميذ المعهد الإسلامي دار الواسعة وما العوامل المؤثرة في تنفيذ الأخلاق الكريمة في ذلك المعهد.

والخرض من هذا البحث لمعرفة تنفيذ الأخلاق الكريمة عند تلاميذ المعهد الإسلامي دار الواسعة سيملينتنج والعوامل المؤثرة تنفيذ الأخلاق الكريمة عندهم .

بالنظر إل لبيانات الخموعة تتخلص الباحثة أن تنفيذ الأخلاق الكريمة عند تلاميذ الإسلامي جيد بقدر النتيجة ١٥،٧٣% تتكون بين ٦١% إل ٨٠%. رجاء المعهد الإسلامي لتنمية التلاميذ زي الأخلاق الكريمة تقديره كافي. والعوامل التي تؤثرها هي العوامل الداخلية والعوامل الخارجية، فالداخلية قلة ثورهم بالأخلاق الكريمة. وأما الخارجية من تأثير البيئة التي يسكن فيها التلاميذ. يسكن التلاميذ مع الأساتذة وكانوا أسوة حسنة لهم. بجانب تأثير المواد التي علمها الأساتذة.

DAFTAR ISI

PENGHARGAAN.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Permasalahan.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan.....	9
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoritis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Konsep Operasional.....	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV	: PENYAJIAN HASIL DATA	
	A. Penyajian Data.....	39
	B. Analisis Data.....	46
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	50
	B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan lembaga pendidikan agama Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW.

Artinya: **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**•

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia..(HR.Ahmad)”¹

Dari pengertian hadis diatas dapat dipahami bahwa risalah Muhammad dan sampai kepada tujuannya memberi rahmat bagi umat manusia dan alam sekitarnya manakala ajaran yang dibawa oleh Muhammad berupa norma-norma yang menuntun orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diikuti dengan sempurna. Dengan kata lain, menjalan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.

Kalau kita melihat sejarah sebelum diutusnya Muhammad sebagai rasul yang diumumkan diceritakan bagaimana bangsa arab sebelum Islam dapat lihat rusaknya kepercayaan dan kacaunya masyarakat di kala itu, mereka berbuat semuanya sesuai dengan keinginan dan keberaniannya.

Zaman sebelum Islam di namai zaman jahiliah, zaman kabodohan. Kala itu orang belum mengetahui mana yang halal mana yang haram, yang benar dan yang salah. Mereka hanya menurutkan kehendak hawa nafsunya dan adat istiadat yang diterimanya. Memang mereka memiliki bahasa yang dapat melukiskan fikiran-fikiran besar, tetapi pada umumnya kepercayaan akhlak mereka berada dalam kehancuran.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Muhammad Al-Abrasyi beliau mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti / akhlakul karimah adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”.² Salah satu pusat lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembinaan akhlak adalah Pondok Pesantren.

¹ Sayid Muhammad al-Zarqani, Syarkh al-Zarqani ‘ala Muwaththa al-Imam Malik, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Jilid IV, hal. 256

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000) hal 153

Pesantren, jika disandingkan, dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke – 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“nggon ngaji”). bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Pada pesantren-pesantren tipe pertama dan kedua, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku, yaitu *sorongon*, *bandongan*, *balaghan* atau *halaqah* mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran moderen. Dalam aspek kurikulum, misalnya pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa inggris dan sejarah. Begitu pula dalam baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kiai mulai bergeser. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan perguruan tinggi, terutama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), menjadi tenaga pengajar disekolah-sekolah yang didirikan.

Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali menceraibera pesantren dari akar kulturalnya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai : (1) lembaga pendidikan yang melakukan tranper ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi aldin*) dan nilai-nilai islam (*Islamic values*), (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial(*social engineering*). Perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini fungsi pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan faktor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren. Meski kini terdapat kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum semakin besar dengan alasan lebih muda memperoleh pekerjaan, dalam kenyataannya pesantren-pesantren baru masih bermunculan, terutama pesantren tipe pertama. Perkembangan pesantren tipe ke dua masih cukup stabil, tetapi tipe ketiga

agak berkurang. Sedangkan tipe keempat semakin berkurang dan kini hanya terdiri dari pesantren-pesantren kecil.

Pesantren tipe keempat hingga kini masuk dalam kategori pendidikan luar sekolah (non formal education). Pesantren tipe ini sebenarnya bisa didorong untuk mengembang diri menjadi tipe ketiga/kedua, atau tetap mempertahankan diri dalam bentuk yang adtetapi para siswanya diharuskan masuk dalam pendidikan formal agar mereka dapat memenuhi wajib belajar. Dalam dua darsawarsa terakhir sebagian pesantren tipe keempat ini mengalami perubahan. Ia bukan lagi sebagai tempat “ pendidikan utama ” dalam pendidikan dasar dan menengah, tetapi sebagai “ pendidikan pendukung “. Para santrinya mengikuti pendidikan sekolah madrasah ditempat ini. Tetapi diluar itu merasa mengikuti kegiatan pendidikan agama (pengajian) di pesantren ini. Bahkan ada pula pesantren tipe ini yang semua santrinya mahasiswa (Pesantren mahasiswa).

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik masih yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembagkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke khalayak masyarakat. Meski sudah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik dan yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolah.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan sosok guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia

yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini sejarah terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak memuat mata pelajaran khusus tentang kajian Islam secara mendalam. Dari Pesantren ini diharapkan dapat melahirkan manusia berbudi pekerti yang luhur. Diantara mata pelajaran dipelajari di Pondok Pesantren Darul Wasitah Simaliyang yang menyangkut masalah budi pekerti adalah :

1. Mata pelajaran akhlak yang di dalamnya memuat teknik dan tata cara yang berhubungan integrasi dengan orang lain secara baik dan benar dalam pandangan Islam.
2. Mata pelajaran tasawuf. Mata pelajaran ini lebih memfokuskan pada pembentukan diri secara pribadi terhadap Tuhan maupun terhadap orang lain

Kedua mata pelajaran di atas adalah sumber pokok akhlakul karimah walaupun pada dasarnya semua mata pelajaran Pesantren bertujuan untuk menciptakan manusia berakhlakul karimah.

Akhlak tidak hanya berperan dalam kehidupan perseorangan tetapi jauh dari itu yaitu untuk kehidupan keluarga dan masyarakat. Semua tentang tata kehidupan ini telah diatur dalam Al-qur'an. Lebih jauh lagi akhlak sebagai alat pembeda yang jelas antara manusia dengan hewan. Dengan pengertian tanpa modal akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai manusia yang paling sempurna dan yang paling mulia di muka bumi ini. Dengan demikian boleh dikatakan tanpa akhlak manusia lebih hina dari hewan. Kalau hal ini sampai terjadi keamanan dan kedamaian yang diharapkan tidak akan tercapai, yang terjadi malah sebaliknya kedamaian dan keamanan yang diharapkan tidak akan pernah ada, yang terjadi adalah kekacauan, kesengsaraan, ketertindasan, kacau balau dan mengenai halal haram tidak akan dikenal lagi.³

Pengimplementasian akhlak yang benar akan menciptakan manusia-manusia yang berjiwa sosial tinggi, peka terhadap penderitaan orang lain, dan yang terpenting

³ Zakiah Derajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal 47

dari semua adalah dengan akhlakul karimah di harapkan santri malu melakukan dosa, selalu menjaga nama baik dan citra Pondok Pesantren tersebut. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Tarmizi yang berbunyi:

أَعْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

Artinya:

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling sempurna budi pekertinya.⁴

Sesuai dengan hadis diatas kesempurnaan iman akan tercapai dengan baik apabila akhlak terpelihara. Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, peragai, tingkah laku, tabiat seseorang.

Menurut Prof. Ahmat Amin dalam Asmaran As, Akhlak adalah kebiasaan atau kehendak. Di dalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Senada dengan ungkapan diatas Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ibn Miskawih pakar akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlakul Karimah yang dimaksud disini adalah adalah akhlak yang mulia yang ditinjau dari kehidupan masyarakat sehari-hari seorang santri baik dilingkungan pesantren maupun masyarakat.

Menurut Mukti Ali, "pola umum pendidikan pesantren adalah:

1. Adanya hubungan akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana
4. Kemandirian atau independensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan

⁴ At-Tarmizi dalam sunannya, Al-Birr, 2002, hal, 62

8. Kehidupan dengan tingkat reliquusitas yang tinggi”

Dari pola umum Pendidikan Pesantren diantaranya adalah seperti lahirnya santri yang bersifat:

1. Jujur
2. Disenangi oleh masyarakat
3. Pema'af
4. Bermanis muka apabila bertemu orang lain
5. Melaksanakan sholat dengan khusuk
6. Menghormati tamu
7. Malu melakukan perbuatan tercela
8. Menahan diri dari berlaku maks'i'at
9. Memelihara kesucian diri, berbudi tinggi
10. Bersih, belas kasih terhadap orang menderita
11. Qona'ah, merasa cukup dengan apa yang ada setelah berusaha.

Akhlahk yang mulia tidak akan begitu saja mengakar ditengah masyarakat melalui ajaran syari'at yang diturun atau melalui perintah dan larangan Allah saja. Sebab karakter manusia tidak secara otomatis bisa menerima nilai etika yang luhur hanya diperintah dengan ucapan, “kerjakanlah ini atau tinggalkanlah itu” akan tetapi, hasil pendidikan akhlak baru bisa dirasakan setelah melalui waktu yang cukup lama dan membutuhkan proses yang berkesinambungan.

Pendidikan akhlak tidak akan pernah berhasil dengan kecuali bersandar pada *uswatun hasanah* (contoh perilaku yang mulia). Seorang yang berperilaku buruk tidak akan pernah meninggalkan kesan yang baik pada jiwa orang yang berada di sekitarnya. Kesan baik hanya akan muncul dari orang yang benar-benar memelihara tingkah lakunya. Sehingga dia selalu dipandang oleh orang lain sebagai sosok yang berperilaku yang mulia dan terkesan sebagai sosok yang terhormat. Dengan demikian, dia akan tampil sebagai pribadi yang benar-benar menakjubkan. Dia pun akan terus menyebarkan rasa cinta kasih pada setiap orang yang memandangnya.

Kalau memang seorang panutan ingin para pengikutnya memiliki kemuliaan yang besar, maka hendaklah sang fikir panutan memiliki kadar kemuliaan yang sangat besar. Rasulullah SWA, merupakan publik figur dan juga sebagai model ideal di kalangan para sahabatnya dan semua makhluk. Beliau banar-benar menjadi panutan untuk misi yang di dakwakkannya, Rasullullah telah menanamkan akhlak mulia di kalangan para sahabatnya melauai perilaku beliau. Rasullah telah mengajarkan akhlak

mulia melalui perbuatan beliau terlebih dahulu sebelum menyampaikannya melalui lisan.⁵

Akhlakul karimah bukan saja diterapkan dilingkungan Pesantren atau sesama warga Pesantren, lebih jauh seorang santri harus mampu berakhlak baik dalam kehidupan masyarakat. Karena pada dasar Pesantren itu lahir dari keinginan masyarakat untuk membentuk suatu lembaga pendidikan agar anak-anak mereka mendalami ilmu Islamiah dalam berakidah lurus serta berakhlakul karimah.⁶

Pondok Pesantren yang banyak mengajarkan tentang akhlak, adab dan budi pekerti bertujuan agar anak didik/santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebaliknya jika akhlak dan budi pekerti yang telah diketahui dan diyakini tidak diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi hal yang sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Pondok Pesantren Darul Wasi'ah sebagai komunitas *religius* yang mengajarkan tata cara prinsip-prinsip berakhlak yang baik pada santrinya mestinya telah mampu memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya pada perilaku-perilaku santri. Namun kenyataan di lapangan masih belum sesuai dengan tata cara akhlakul karimah yang diajarkan di Pesantren, pada saat ini masih banyak terdapat santri yang belum menerapkan akhlakul karimah sepenuhnya sesuai dengan citra Pesantren tersebut seperti:

1. Adanya santri yang mengolok-olok kawannya dengan gelaran yang buruk
2. Adanya santri berpakaian ketat diluar lingkungan Pondok Pesantren
3. Ada yang tidak berkerudung
4. Tidak menghargai orang yang lebih tua

Di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang, ada yang mengajarkan mata pelajaran akhlak dan tasawuf yang bertujuan agar santri bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih banyak terdapat santri yang belum menerapkan akhlakul karimah secara maksimal bahkan melenceng dari ajaran yang ada di Pesantren tersebut.

Berdasarkan berbagai gejala yang penulis dapati pada study awal, maka penulis ingin mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul **“IMPLEMENTASI**

⁵ Darmawi Umary, *Materia Akhlak*, (Ramadhani Solo, 1995) hal 44

⁶ Sultan Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2004). hal 43

AKHLAKUL KARIMAH DIKALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL WASI'AH SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah :

Implementasi adalah pelaksanaan proses penerapan cara atau perbuatan .⁷ Implementasi yang dimaksud disini adalah penerapan akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang.

1. Akhlakul karimah : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahirnya macam-macam perbuatan baik, atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁸ Kata karimah diambil dari bahasa arab yang berarti mulia atau kemuliaan.
2. Pondok Pesantren : Kata “Pesantren” berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji. sumber lain mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata India *shastrī* yang berarti “buku-buku suci”, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Di Indonesia nama lain dari Pesantren adalah surau, dayah, dan Pondok.⁹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana usaha guru dalam membina akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang ?
- b. Bagaimana implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang ?
- c. Bagaimana pengetahuan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang tentang akhlakul karimah ?
- d. Apa faktor-faktor mempengaruhi Implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang ?

2. Batasan Masalah

⁷ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta Modren Press, 1991). hal 14

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, CV.Pustaka Setia,1997). hal 11

⁹ Hasan Muarif Ambary DKK, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT.Iktiar Baru, 1998). Hal 99

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang melingkupi kajian ini maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang dan apa faktor-faktor mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang ?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi Akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai bahan masukan dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi santri dalam menerapkan akhlakul karimah.
- b. Dapat dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren tentang implementasi akhlakul karimah.
- c. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan penulis dalam mata kuliah Metode penelitian dan mengetahui tata cara akhlakul karimah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

Implementasi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata.¹ Manusia mempunyai perilaku yang khas baginya, dan makhluk selain dia tidak ada yang mempunyainya. Perilaku ini muncul dari fakultas berfikirnya. Makanya, setiap orang yang pemikirannya lebih cepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar.² Yang dimaksud dengan implementasi disini adalah tentang penerapan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Darul Wasitah Simalinyang.

Secara etimologis, akhlak berarti *character, disposition* dan *moral constitution*. Al-ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedangkan *khuluq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Al-ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah "suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Sedangkan Ibn Maskawih mendefinisikan *khuluq* dengan "suatu kondisi (*hdl*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa difikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Al-jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya, boros, dan sombong. Sebaliknya orang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.

Apabila maksud *nafs* dalam defenisi akhlak diatas mencakup psikofisik, maka term *khuluq* dapat dijadikan sebagai padanan term *personality*. Namun, apabila maksud *nafs* sebatas pada kondisi batin seperti pengertian etimologi Al-ghazali maka term *khuluq* tidak dapat dijadikan padanan *personality*, sebab *personality* mencakup

¹ W.J.S Puwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1993). hal, 488

² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung, PT.Mizan, 1994 -1997). hal 41

kepribadian lahir dan batin. Oleh karena ambiguitas makna ini maka diperlukan definisi lain yang dapat mencakup hakikat khuluq sesungguhnya

Dalam khazanah Islam, term *khulq* lebih dikenal dari pada term *huwiyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah* dan *syakhshiyah*. Disamping menunjukkan kedalaman maknanya, term *khulq* secara khusus diungkap dalam Al-qur'an (QS Al-Qalam (68): 4; al-Syu'ara (26): 137) dan hadis, sedangkan *syakhshiyah* tidak pernah disebutkan karena alasan ini khasanah Islam klasik lebih tertarik menggunakan term *khulq* dari pada *syakhniyyah*.

Ilmu akhlak dalam wacana keislaman telah berkembang pada abad klasik (650-1250). Para pemikir muslim abad ini telah banyak mencurahkan perhatiannya dalam memahami hakikat manusia. Dalam kesimpulannya mereka berpendapat bahwa hakikat manusia itu ditentukan oleh jiwa (*al-nafs*) yang memiliki daya-daya khas. Teori jiwa ibn Sina (890-1037) barangkali yang lebih mewakili dari kesekian teori filosof yang ada, sebab materinya lengkap, hanya saja teorinya itu belum teraplikasikan dalam konsep kepribadian.

Konsep akhlak kemudian muncul dengan kemunculan dua tokoh kenamaan. Tokoh itu adalah ibn Maskawaih (932-1030) melalui karya monumentalnya *Tahdzib al-Akhlak* (pembinaan kepribadian) atau disebut juga *that-hir al-A'raq* (kesucian karakter), dan Iman Al-Ghazali (1059-1111) dengan karyanya *Ihyanya Ulum al-Din* (Menghidupkan ilmu-ilmu agama). Kedua tokoh ini boleh dikatakan sebagai penyempurna konsep *nafs* bagi filosof-filosof sebelumnya, karena mereka berdua telah mengapreasiasikan teori jiwanya kedalam sirkusus *al-akhlak*. Kehadiran dua tokoh ini bersamaan dengan akhir dari perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu keislaman, sehingga teori akhlak mereka tidak berkembang.

Pertengahan abad XIX didakwakan sebagai abad kelahiran psikologi kepribadian komtemporer di dunia Barat. Saat inilah psikologi kepribadian (dalam arti, personologi) dinobatkan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Bersamaan abad ini pula, umat Islam telah bangun dari tidur panjangnya. Mereka mencoba berbenah diri untuk mengejar ketinggalan yang ada, khususnya di bidang sains. Oleh keadaan yang masih transisi inilah maka umat Islam kurang berminat menggali khazanah sendiri. Mereka lebih terpesona dan menggunakan term-term Barat. konsekuensi yang muncul kemudian adalah diskursus-diskursus keilmuan Islam modern (baik filsafat maupun psikologi) lebih akrab menggunakan istilah *syakhshiyah* (personality) daripada *khuluq* (karakter). Pemilihan term ini bukan tidak beralasan bahkan suatu kesengajaan. Tujuan

utamanya adalah agar diskursus ilmu keislaman lebih dikenal oleh dunia lain. Isi dan substansinya mencerminkan nilai-nilai universal Islam, Sementara simbol dan “bungkus” nya mengadopsi dari Barat.

Perubahan semantik ini apakah tidak mengubah konsep aslinya, sedangkan kedua term itu jelas-jelas dibedakan dalam dalam diskursus psikologi. Terlebih lagi jika term itu dihadapkan pada orang awam, apakah hal itu tidak semakin memasukkannya kedalam “liang Biawak”.

Nabi Adam a.s pertama kali diajarkan ilmu oleh Allah Swt, hanya dengan *asma'*(nama-nama) (QS Al-Baqarah (2): 30). Bukankah hal ini menunjukkan pentingnya sebuah nama? Nama identik dengan terminologi ekuavalen dengan konsep, sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia. Melalui sebuah nama sering kali seseorang menemukan gambaran mengenai karakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi nama itu. Nama menunjukkan identitas dan eksisnya sesuatu.³

Agar implementasi akhlakul karimah dapat tercapai secara optimal maka guru akhlak mengadakan :

1. Latihan, Riyadhad, yakni melatih santri-santri untuk mena'ati peraturan Pesantren dan tata cara bersopan santun menurut ajaran agama Islam.
2. Pembiasaan, yakni membiasakan santri melaksanakan aturan-aturan Pesantren atau memberinya sanksi jika santri melanggar aturan Pesantren serta membiasakan santri berperilaku baik.
3. Kompetisi, yakni dengan mengadakan penilaian terhadap santri untuk dipilih sebagaimana santri terbaik (teladan) di Pesantren dalam setiap periode.
4. Teladan, yakni sikap dan tingkah laku guru yang selalu mencerminkan keta'atan terhadap peraturan Pesantren dan berakhlakul karimah.

Dalam mengimplementasikan akhlakul karimah, guru memegang peranan yang sangat menentukan, sehingga guru harus mempunyai *planning*, acuan, pedoman dan standar pembinaan, agar yang dilakukan oleh guru dapat membuahkan hasil yang optimal. Dan standar yang paling baik adalah agama Islam. Hal ini seperti yang

³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 29-31

dinyatakan oleh Zakiah Derajat, bahwa dalam melaksanakan pendidikan terhadap kehidupan anak sehari-hari, maka perlu mendekatkan anak kepada tuhan dengan menunjukkan sifat rahman dan rahimnya, sehingga anak dapat merasakan kasih sayang Allah terhadap dirinya melalui ajaran-ajaran agama. Upaya untuk melaksanakan hal diatas dapat dilakukan dengan cara menunjukkan bahwa guru memahami mereka, membina mereka secara simultan dengan cara mengadakan media komunikasi dan mendekatkan kehidupannya dengan agama.

Sikap pendidik kepada anak didik akan mengkristal menjadi unsur-unsur kepribadian anak didik, jika sikap yang di tunjukan kepada anak didik adalah sikap yang dapat diterima anak, hal ini berlaku sebaliknya jika sikap yang ditampilkan adalah sikap yang buruk maka anak didik akan cenderung menirunya.⁴

Akhlakul karimah disebut juga dengan akhlak Islami. Secara sederhana akhlakul karimah dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian akhlakul karimah adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlakul karimah bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain akhlakul karimah adalah akhlak yang disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Menghormati orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana orang menjabarkan nilai universal itu berada. Bagi orang jawa misalnya menghormati kedua orang tua dengan cara sungkem sambil mengelesor dilantai. Bagi orang sunda, menghormati orang tua dengan cara mencium tangannya. Dan bagi orang Sumatera, menghormati kedua orang tua dengan cara memeliharanya hidup bersama dengan anaknya. Selanjutnya bagi orang barat berbuat baik kepada kedua orang tua itu mungkin dilakukan dengan memberikan berbagai fasilitas hidup dan sebagainya.

⁴ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1988), hal, 61

Akhlakul karimah menurut Qurish Shihab lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terlebih dahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.

Selanjutnya akhlakul karimah dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Quraish shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlakul karimah yang demikian itu menurut Quraish shihab adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.⁵

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya. Disini kami tuturkan yang terpenting, ialah:

1. Meluaskan lingkungan fikiran yang telah dinyatakan oleh "Herbert Spencer" akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh, fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuah kan akhlak yang tingi. Kita melihat takutnya beberapa orang, disebabkan karena khurafat yang memenuhi otak mereka, dan banyak dari suku bangsa yang biadab, berkeyakinan bahwa keadilan itu hanya diwajibkan terhadap orang-orang suku mereka, adapun kepada orang lainnya tidak dikatakan boleh merampas harta mereka atau mengalirkan darah mereka.
2. Berkawan dengan orang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka. Seorang ahli filsafat menyatakan: "kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau". Maka berkawan dengan orang-orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai fikirannya, sebab cocok memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruhi yang baik dan membangunkan kekuatan jiwa mereka yang dahulu lemah.
3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan

⁵ Asmal May, *Akhlak Tasawuf*, Pakultas Tarbiyah UIN susqa Riau, hal 80-82

memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka.

Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan ruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan. Dan yang berhubungan dengan semacam ini ialah perumpamaan dan hikmah kiasan, yang banyak mempengaruhi kepada jiwa dan lebih dekat kepada fikiran.

4. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya seseorang berkewajiban terhadap dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga berhasil. Tujuan-tujuan itu banyak, dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persediaannya.
5. Apa yang kita tuturkan didalam "kebiasaan" tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa. Dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.⁶

Akhlak sangat urgen bagi manusia. Urgency akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan tidak kurang-kurangnya juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Seorang penyair berkata (Ahmad Sauqi) :

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ
فَإِنْ هُمُوزَ هَبَّتْ أَخْلَاقُهُمْ زَهَبُوا

"Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, mereka pun lebih lenyap pula".

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia, dan meluncur turun ke derajat binatang. Dan manusia

⁶ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1995). hal 63-66

yang telah membinatang ini, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri. Maka sekiranya akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram.

Dengan ilmu pengetahuan belum cukup. Kekacauan dan kejahatan-kejahatan tidak bisa diobati dengan ilmu, sebab yang menyebabkan memang bukan karena kurangnya ilmu melainkan karena kurangnya akhlak. Dengan ilmu, memang orang dalam batas-batas tertentu bisa mengetahui mana yang "baik" dan mana yang "buruk". Tetapi sekedar "mengetahui" baik dan buruk saja, belum tentu orang mau melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk yang telah diketahuinya itu. Sekedar dengan pengetahuan tentang moral saja, tidak bisa timbul apa yang bernama "moral force" (kekuatan moral) pada diri seseorang.

Maka dilihat dari segi ini, peranan akhlak dalam kehidupan manusia melebihi peranan ilmu pengetahuan. Mengenai hal ini, Prof. K.H. Farid Ma'ruf menulis: "sebagaimana kita ketahui bahwa bila timbul penyakit dalam lingkungan masyarakat, sangat dihajatkan ilmu kedokteran untuk mengurangi dan melenyapkan penyakit itu, dan menyelamatkan manusia dari bahaya yang akan menimpanya. Demikian pula bila timbul gejala-gejala keburukan dalam golongan manusia, terasa benarlah kebutuhan kita kepada ilmu akhlak, untuk mengobati jiwanya dan membersihkan dari bahaya keburukan yang mengancamnya".

"Meskipun tiap-tiap manusia dan bangsa itu menghajatkan kepada ilmu pengetahuan, akan tetapi kepada akhlak mereka lebih menghajatkan. Adanya kezaliman, kemaksiatan, penghisapan, perbudakan dan penjajahan itu lebih banyak ditimbulkan karena kekurangan akhlak dari pada sebab kekurangan ilmu. Ilmu itu melayani keburukan dan keutamaan dalam batas-batas yang sama, sedang akhlak itu adalah pembela keutamaan dan penentang keburukan".

"Keutamaan itu tidak akan terwujud, kecuali dengan melakukan kewajiban, dan orang utama itu bukan karena hanya mengetahui apa yang harus dilakukan akan tetapi dia dikatakan orang utama, karena ia melakukan kewajiban dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan".

"Tidak sedikit kita melihat orang terpelajar yang kaya dan orang berilmu yang mampu, yang tidak mau memperhatikan dan tidak sanggup menolong kemiskinan dan kesengsaraan rakyat, meskipun ilmunya telah memberi petunjuk bahwa perbuatan yang utama itu ialah menyelamatkan mereka dari bahaya kemiskinan dan penderitaan. Akan

tetapi sebaliknya, tidak sedikit kami lihat orang-orang yang tidak berilmu, sedang hatinya bersih dan akhlaiknya mulia, melakukan kewajiban-kewajibannya, menurut kekuatan yang ada padanya, untuk mengurangi kemiskinan dan penderitaan rakyat”.

“Dengan keterangan ini tampak jelaslah, tentang kepentingan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting bagi tiap-tiap bangsa di seluruh dunia”.⁷

Akhlakul karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan yang baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik itu adalah iman yang benar dan sempurna untuk menciptakan iman dimaksud dapat dicapai dengan memperbanyak amal saleh dan tingkah laku yang mulia. Ini dapat dilakukan dengan baik, jika ia melatih diri berbuat baik dan mulia tersebut. Oleh itu, faktor pendidikan dan latihan menjadi pembahasan khusus dalam ilmu akhlak.

Diantara para ahli mengatakan bahwa akhlak itu ialah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir dan ada pula yang mengatakan bahwa akhlak itu ialah hasil dari pendidikan dan latihan dan serta perjuangan. Pendapat ini dapat memudahkan kita untuk mengkaji akhlak itu dalam menempatkannya pada kedudukan yang seharusnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju kepada kebaikan, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar perbuatan baik adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.

Pembinaan jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa haruslah didahulukan dari pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Jiwa yang cacat akan mengakibatkan ketidakpastian dalam hukum dan peraturan. Hal ini dapat menjatuhkan martabat manusia kelembah kehinaan. Sedangkan jiwa yang utuh dan sehat serta mulia mampu memperbaiki kerusakan dan bisa mengurangi atau menghapus/menghilang noda dan cacat. Keutamaan dan kemuliaan

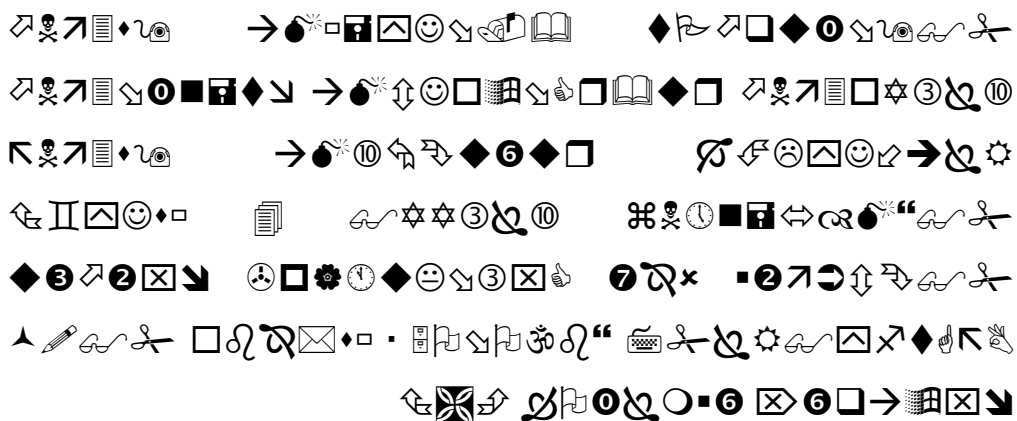
⁷ Humaidi Fatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1982). hal 11-13

jiwa akan memantul berupa perbuatan baik dan terpuji di tengah-tengah gelombang dan badai kehidupan.

Menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu akhlak harus diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar dia menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at baginya.

Nampak bahwa Al-Ghazali termasuk orang yang berpendapat, jiwa manusia itu dapat dilatih untuk mempunyai akhlak yang baik dan mulia. Dan dia melihat ada hubungan yang erat antara anggota badan (tingkah laku) dengan jiwa. Tiap sifat atau kelakuan lahir dari isi hatinya yang memancarkan akibatnya pada anggota. Seorang yang menulis bagus, pada mulanya ia harus memaksa tangannya membiasakan menulis huruf bagus itu. Apabila pembiasaan itu sudah lama, paksaan lambat laun tidak perlu lagi karena digerakkan sendiri oleh kebiasaan yang telah menjadi satu dengan kepribadiannya.

Dan Allah menjelaskan bahwa risalah (baca: Islam) yang dibawa Muhammad itu telah sempurna, dapat memenuhi keperluan hidup manusia dari abad ke abad, dari generasi ke generasi; di saat dan dimana pun, sebagaimana firman-Nya pada surah Al-Maidah, ayat 3:



“ pada hari ini telah kusempurnakan untuk kau agamamu dan telah Kucukupkan nikmatku dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu”. (QS. 5:3)

Sebagaimana agama terakhir dan sempurna, Islam mempunyai kelebihan dari agama-agama yang lain. Menurut Rasyid Rida, yang paling penting dari keistimewaan Islam itu dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. Islam itu agama keseimbangan dalam peraturannya yang merangkum hak-hak rohani maupun jasmani, kepentingan dunia maupun akhirat.
- b. Bahwa tujuan Islam itu ialah tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui upaya pembersihan jiwa dengan iman, amal saleh dan akhlak mulia
- c. Termasuk tujuan Islam ialah agar manusia saling mengenal dan saling menyantuni, bukan malah menambah perpecahan dan pertentangan
- d. Bahwa Islam itu mudah, ringan dan gampang, didalamnya tidak ada yang memberatkan, tidak menindas dan kekerasan
- e. Islam melarang berlebih-lebihan dalam agama, memberantas ajaran-ajaran penyiksaan diri demi agama
- f. Beban kejiwaan Islam hanya sedikit dan mudah dipahami
- g. Beban kejiwaan dalam Islam itu terbagi kedalam dua macam, pertama termasuk kategori 'azaim (ketat/kuat) dan kedua termasuk rukhas (longgar/enteng). Karena manusia itu berlain-lainan kemampuannya, maka perintah-perintah agama bisa dilaksanakan oleh semua lapisan manusia
- h. Nas-nas Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Al-Sunnah selalu memperhatikan tinggi-rendah kemampuan manusia, baik akal maupun tingkat kemauannya
- i. Pergaulan manusia hanya dilihat dari lahirnya saja, sedangkan urusan batinnya, isi hatinya, terserah kepada Allah semata
- j. Garis perjalanan segala macam ibadah semata-mata berdasarkan (mengikuti) apa yang dicontohkan Nabi SAW. Dalam urusan ibadah orang tidak boleh mengatur sendiri.

Jika Islam dapat disebut sebagai sistem, maka akhlak yang dalam Islam merupakan salah satu aspek ajarannya yang esensial adalah salah satu sub sistemnya. Demikian, kalau Islam sebagai sistem nilai yang sempurna, maka sistem nilai akhlak dalam Islam tidak akan berbeda dengan sistem nilai agama Islam itu sendiri. Adapun sifat-sifat pokok dari nilai akhlak dalam Islam dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Akhlak Rabbani

Dimaksud dengan akhlak rabbani adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu ilahi yang termaktub di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah rasul. Sifat rabbani akhlak bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia kini dan akhirat nanti, dalam hubungan manusia dengan tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan alamnya.

Penegasan tentang sifat rabbani dalam akhlak Islam mengandung makna pula bahwa akhlak Islam bukan moral situasional, bukan moral relatif. Tetapi akhlak yang benar-benar mengandung nilai kebaikan mutlak. Akhlak rabbanilah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia (QS.6:153).

b. Akhlak Manusiawi

Dimaksud dengan akhlak manusiawi adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam sejalan dengan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ketetapan akal tentang kebaikan akan bertemu dengan ajaran kebaikan dalam akhlak Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

Allah yang menciptakan manusia dengan fitrahnya. Manusia dibimbing dengan akhlak Islam agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan fitrahnya. Bimbingan datang dari Allah untuk kebahagiaan hidup sesuai dengan tuntutan fitrah manusia. Dan ajaran akhlak dalam Islam bertujuan untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang termulia (lihat: QS.17:70). Akhlak Islam membimbing manusia agar dapat hidup sesuai dengan watak hasil kejadian (fitrah)nya (lihat: QS. 30:30).

c. Akhlak Universal

Dimaksud dengan akhlak universal adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia. Manusia diciptakan Allah berkedudukan sebagai individu, makhluk sosial dan yang mendiami serta memperoleh sarana kehidupannya dari alam lingkungannya. Dengan demikian ajaran akhlak dalam Islam memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan berkehidupan dengan diri pribadinya sendiri, berhadapan dengan masyarakatnya, berhadapan dengan alam lingkungannya dan lebih-lebih berhadapan dengan Allah, tuhan yang menciptakan dan mengasuhnya.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa semua apa yang ada di bumi diciptakan Allah untuk memenuhi kepentingan hidup manusia diwajibkan bekerja untuk dapat memanfaatkan anugrah Allah di alam ini bagi kepentingan hidupnya. Namun dalam memanfaatkan potensi alam itu jangan sampai menimbulkan kerusakan yang akan merugikan kepentingan manusia sendiri (lihat: QS. 2:29, 30:41)

d. Akhlak Keseimbangan

Dimaksud dengan akhlak keseimbangan adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam adalah tengah-tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat

yang hanya menitikberatkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkannya sebagai hewan atau seperti hewan yang menitikberatkan pada sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalannya dan kekuatan buruk pada nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga rohaniah malaikat. Manusia memiliki unsur jasmani dan rohani yang memerlukan pelayanan kebutuhan masing-masing secara seimbang.

Akhlag Islam memenuhi tuntutan kebutuhan hidup manusia, jasmani dan rohani secara seimbang; memenuhi tuntutan hidup bahagia didunia dan diakhirat secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat (lihat: QS. 2:200-201).

e. Akhlak Realistik

Dimaksud dengan akhlak realistik adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan manusia. Meskipun sebagai makhluk yang mulia dan mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya, manusia mempunyai kelebihan-kelebihan, memiliki berbagai macam kecendrungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Perbedaan-perbedaan pembawaan dan kemampuan di perhatikan.

Termasuk realistiknya akhlak Islam adalah bahwa keadaan luar biasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya diperhatikan. Hal yang dalam keadaan biasa dilarang, diberikan pengecualian jika keadaan memaksa (lihat: QS. 2:173, 16:106).

Dari apa yang telah terurai di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama samawi yang diwahyukan Allah kepada para utusannya, sejak Nabi Adam a.s. Hingga yang terakhir Nabi Muhammad SAW, Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan mata rantai terakhir agama samawi yang telah sempurnakan Allah dan dinyatakan sebagai agama yang diridhainya menjadi panutan seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

Ada beberapa bentuk-bentuk tipologi kepribadian ataupun akhlak dalam Islam:

1. Tipologi Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasat dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *ammarah* adalah syirik, kufur, riya, nifaq, zinndiq, bid'ah, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan

syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba, mengumpat, pelit, durhaka atau membangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, memata-matai, angan-angan atau menghayal, hasud, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau zalim, marah dan menceritakan kejelekan orang lain, menipu, jahat atau fujur, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, makar, bunuh diri, dan adu domba. Bentuk-bentuk ini akan dibahas tersendiri dalam satu bab tentang penyimpangan kepribadian Islam atau kepribadian abnormal dalam Islam.

2. Tipologi Kepribadian *Lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulma niyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istiqhfar*).

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *lawwamah* sulit ditentukan sebab ia merupakan kepribadian antara, yakni antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral disini dapat berarti:

- a. Tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, tetapi dengan gesekan motivasi, netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau akan menjadi buruk. Baik buruk nilainya tergantung kepada kekuatan daya yang mempegaruhi.
- b. Ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti nasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (*insaniyah*).

Para prinsip, Islam menghargai kreativitas manusia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, sebab fitrah asli manusia adalah baik, sehingga apa yang dihasilkannya bernilai baik. Tentu kebaikan yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Tuhan:

3. Tipologi Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercelah dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *muthma'innah* sebagaimana yang hadis Nabi Saw. Riwayat Turmudzi dari Umar Ibn Al-Khattab disebutkan bahwa terdapat tiga aspek

yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian *muthmainnah*. Sabda Nabi Saw.

قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ قُلْ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرَ خَيْرَهُ وَتَرَهُ قَالَ فَمَا الْإِسْلَامُ قَالَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ قَالَ فَمَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Jibril bertanya: Hai Muhammad apakah Iman itu? Beliau menjawab: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan takdir yang baik dan yang buruk. Jibril bertanya lagi: Lalu apakah Islam itu? Beliau menjawab: Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasulnya, menunaikan shalat, memberikan zakat, haji ke bait (Makkah) dan puasa Ramadan. Jibril bertanya lagi: lalu apakah Ihsan itu? Beliau menjawab: Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika ternyata engkau tidak dapat melihatnya, sesungguhnya ia melihatmu. (HR Al-Turmidzi dari Umar bin al-Khattab).

Dalam hadis tersebut menyebutkan tiga komponen kepribadian yaitu Iman, Iman, Ihsan. Kata “Islam” (dengan menggunakan I besar) apabila disebut secara sendirian maka memiliki makna sistem ajaran yang di dalamnya memuat dimensi-dimensi keimanan, peribadatan dan akhlak. Namun makna kata “islam” (menggunakan i kecil) akan berbeda jika disebut bersanding dengan kata Iman dan Ihsan. Sebagaimana pada hadis diatas, aspek *Islam* identik dengan dimensi peribadatan yang mencakup pembacaan syahadat, menunaikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa dan haji; aspek *Iman* identik dengan dimensi kepercayaan yang mencakup *Iman* kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasullah, hari akhir dan takdir; sedang aspek *Ihsan* identik dengan dimensi akhlak atau moral.⁸

Sebagai agama samawi yang telah disempurnakan, Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW memberi pedoman hidup yang bersifat menyeluruh,

⁸ Abdul Mujib, *Loc Cit*175-178.

lengkap, langgeng dan abadi untuk mencapai kebahagiaan, di dunia kini dan di akhirat nanti.⁹

Ghazali menerangkan bentuk keutamaan (fadhilah) yang dimiliki seseorang misalnya bersifat sabar, benar tawakkal dan lain-lain, yang hal itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang, yang tidak secara langsung menjadi akhlaknya. Pandangan Ghazali tentang “keutamaan” ini hampir senada dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles maupun Plato. Misalnya Plato memandang, bahwa orang utama itu ialah yang melihat kepada Allah dengan terus-terus seperti seorang ahli seni yang selalu melihat kepada contoh-contoh bangunan.

Tetapi Ghazali memandang bahwa orang yang mendekat kepada Allah ialah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna dan yang telah berakhlak dengan qur’an yang merupakan ketetapan Allah. Disini terlihat adanya titik persamaan pandangan Ghazali dengan Plato tentang taqarrub atau mendekat kepada Allah.

Disamping itu Ghazali menerangkan adanya 4 pokok keutamaan yaitu:

- (1). Mencari hikmat (pengetahuan)
- (2). Bersikap berani
- (3). Bersuci diri (iffah)
- (4). Berlaku adil

Ia memandang “hikmat” yang harus dimiliki seseorang yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari kesalahan dalam semua hal. Adapun “sikap berani” (syaja’ah) bagi seseorang jika ia dapat mengendalikan kekuatan marahnya dengan akal untuk maju atau mundur. Tetapi sikap “bersuci diri” yaitu yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Sedangkan pengertian “adil” yaitu jika seseorang kuat menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya serta bersedia menerima hikmat. (Kata pepatah: Langit dan bumi di tegakkan dengan keadilan).

Ghazali memandang bahwa akal yang harus akan menghasilkan bangunan yang baik, pikiran yang bagus, pendapat yang tepat, sangkaan yang benar, mengetahui hasil-hasil yang halus dan bisa terhindar dari penyakit jiwa.

Adapun orang yang memiliki akhlak pemberani akan dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima, penyantun berhati tetap, sanggup menahan marah dan memiliki perasaan kasih dan

⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, Rajawali Press, 1992) hal, 44,45,125,126,127,128,129

cinta. orang yang memiliki sifat suci diri (iffah) akan menerbitkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menerima (qanaah), saleh (wara'), lemah lembut, suka menolong, cerdik dan tidak rakus.¹⁰

Seorang murid adalah mempunyai adab tatasusila, baik terhadap diri pribadinya, maupun terhadap gurunya, ataupun terhadap saudara-saudaranya (kawan-kawan pergaulannya). Adapun adab tatasusila seorang murid terhadap diri pribadinya itu banyak antara lain adalah meninggalkan sifat ujud, rendah hati dan jujur, supaya dengan demikian di senangi orang dan dipercaya pula diantaranya pula ialah sopan santun waktu berjalan, menundukkan mata ketika, melihat yang diharamkan Tuhan, dan dapat dipercaya terhadap ilmu yang telah dikaruniakan (Allah) kepadanya, sehingga dengan demikian ia tidak akan memberi jawaban (atas suatu masalah) dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Sementara adab tatasusila murid terhadap gurunya, antara lain ialah meyakinkan bahwa keutamaan gurunya, itu adalah lebih besar dari pada keutamaan ibu bapanya kepadanya, karena gurunya yang memelihara dan mendidik ruhnya (rokhaniyah). Diantaranya lagi ialah tunduk (hati) dihadapannya, duduk dengan sopan waktu menerima pelajarannya, dan mendengarkan dengan baik-baik akan segala tutur katanya, juga meninggalkan senda gurau dan tidak memuji ahli ilmu yang lain dihadapannya karena di khawatirkan timbul kesan merendharkannya (mencelanya) dan dalam pada itu hendaklah ia tidak mau bertanya apa yang belum dimengerti dan diketahuinya.

Adapun adab tatasusila murid terhadap saudara-saudaranya (kawan-kawan sepergaulannya) ialah selalu menghormati mereka, tidak merendahkan salah seorang dari pada mereka, menjauhi sifat membanggakan dan menyombongkan diri atas mereka tidak suka mengolok-olok mereka yang kurang cerdas (bebal), dan jangan pula hendaknya bersorak gembira bila ada murid yang lain sedang dimarahi gurunya, karena kekurangannya sebab yang demikian itu akan menyebabkan timbulnya dendam khusumat dan permusuhan.¹¹

Akhlak adalah jamak dari kata "khuluq", yang menurut arti bahasa dapat diartikan dengan "sifat atau tabi'at". Allah SWT. Menciptakan manusia yang terdiri dari unsur-unsur yang pertama yang dapat dicapai dengan indera yang dinamai "khalq" atau ruhani, karena manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur-unsur jasmani dan rohani.

¹⁰ Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1981). Hal 45-46

¹¹ Abdullah Masrur, *Falsafah Akhlak*, (Mesir, CV. Bintang Pelajar) hal. 20

“Celakalah bagi tiap-tiap orang yang mengumpat dan mencaci kelakuan orang.” (S. Al-Humazah, ayat 1)

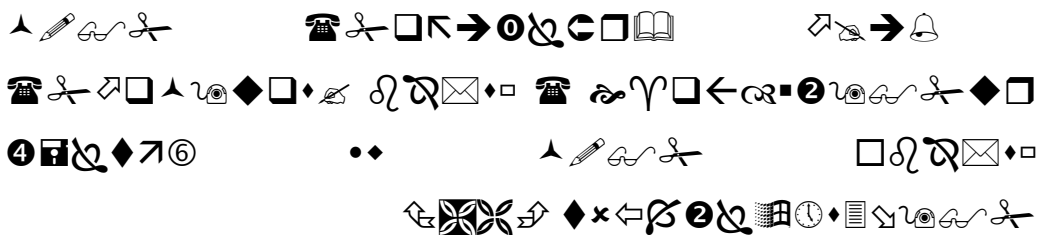
Sebaliknya akan mendapat pahala bagi orang yang menta'ati perintah dan mematuhi ajaran akhlak yang telah ditetapkan Islam. Sanksi pelanggaran akhlak sering dijatuhkan kepada mereka yang melanggar akhlak, atau dengan kata lain sanksi dijatuhkan kepada mereka yang berakhlak bejat, sebagaimana Rasulullah bersabda yang mana artinya :

“Bahwasanya telah binasa mereka yang sebelum kamu, karena apabila ada orang-orang bangsawan mereka mencuri, mereka tidak diapa-apakan (tidak diambil tindakan untuk di hukum), tetapi apabila yang mencuri orang-orang lemah, barulah mereka mengambil tindakan.”(H.R. Ahmad)

Syariat Islam menetapkan ta'zir, yang dijatuhkan kepada mereka yang mengemukakan persaksian palsu. Kifarat bagi yang tidak menepati sumpah.

Sanksi pelanggaran akhlak sering juga diperlihatkan Allah di dunia, seperti orang yang durhaka terhadap dua orang tuanya, Allah memberikan cobaan didunia bermacam-macam cobaan yang dialaminya.

Keutamaan tidak dapat dipaksakan kepada siapa pun, karena itu Islam itu hanya mengajak untuk menta'ati peraturan Allah Rasulnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :



Artinya :

“Katakan (hai Muhammad)! Taatilah Allah dan Rasulnya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (S. Ali Imron, ayat 32)

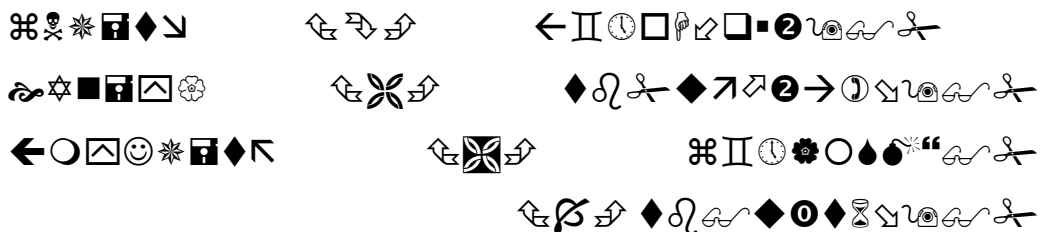
Ini suatu kenyataan bahwa Islam tidak menyukai dan tidak melakukan paksaan dalam memperkenalkan arti kebaikan kepada manusia. Dan juga Islam berbaik sangka terhadap fitrah manusia, karena fitrah manusia adalah baik. Tapi ini tidak berarti bahwa manusia adalah penguasa yang hanya berbuat kebaikan saja, karena kebaikan dan

watak manusia yang murni merupakan dua badan satu nyawa atau kembar yang tidak bisa dipisahkan.

Dengan demikian cukup jelas bahwa manusia memilih agama yang dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam hidup dan kehidupannya, seperti burung memilih terbang berputar-putar diangkasa luas, bebas dari ikatan yang mengurungnya. Karena keadilan yang benar menurut pandangan Islam, pertama-tama memutuskan ikatan-ikatan dan menghilangkan beban. Tapi jika setelah itu manusia jatuh kelembah kehinaan dan tidak bisa menyelamatkan diri dari padanya, maka ia dipandang orang sakit, yang harus dicarikan jalan pengobatan untuk kesembuhannya.

Islam tidak meletakkan hukum dengan memencilkan manusia dari masyarakat, bahkan sebaliknya membina kehidupan yang rukun dan damai diantara sesamanya, kecuali disaat orang itu menjadi sumber kejahatan bagi orang lain dan masyarakat. Karena dalam ruang lingkup ini Islam memberantas pelanggaran akhlak dengan mewajibkan manusia untuk menyenangkan hidup mulia serta hidup dengan mengandalkan hasil perjuangan usahanya yang penuh kesungguhan khusus, yang eksistensinya bukan didasarkan kepada usaha yang dilarang, seperti mencuri, dan lain sebagainya.

Berbicara suatu nikmat Allah yang terbesar, yang diberikan kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang termulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

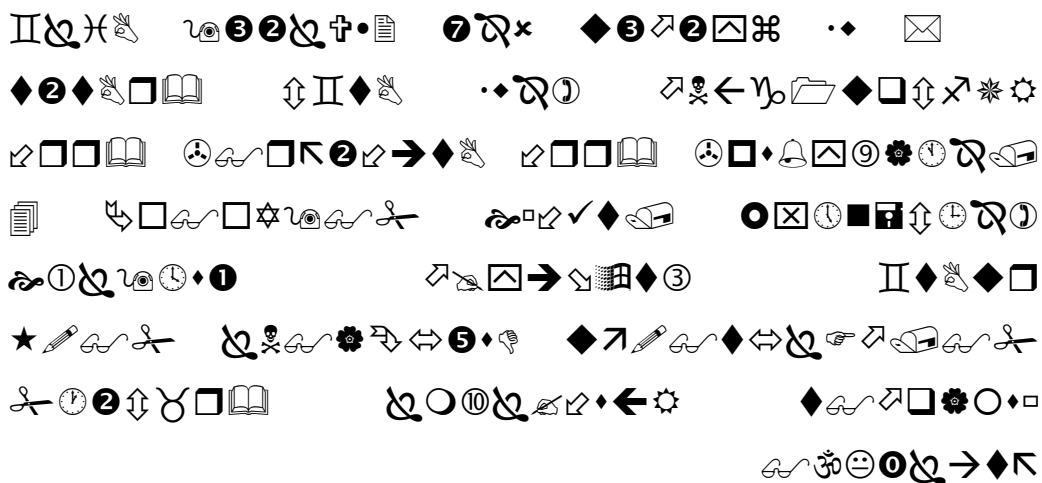


Artinya: (Tuhan) Yang Maha Pemurah Yang telah mengajarkan Al-Qur'aan. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.(S.Ar- Rahman, ayat 1- 4)

Allah melebihkan manusia dari makhluk-makhluk yang lain dengan pandai berbicara. Sungguh amat besar nikmat pandai berbicara yang dianugerahkan Allah kepada manusia ini. Wajiblah manusia mensyukurinya, dan yang tidak mensyukurinya dianggap suatu keingkaran.

Islam telah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan nikmat yang amat besar ini, agar manusia benar-benar bisa mempergunakannya untuk berbicara sehari-hari yang baik, yang menjadi jalan kebaikan.

Jika kita menghitung pembicaraan seorang, ternyata apa yang mereka bicarakan lebih banyak pembicaraan yang tidak ada gunanya. Bukan dengan cara demikian mensyukuri nikmatnya yang amat besar ini. Allah menjadikan lidah bukan untuk membicarakan yang sia-sia, tetapi untuk yang bermanfaat. Sebagaimana Allah berfirman :



Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'rif, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Q.S.: An-Nisa ayat; 114)

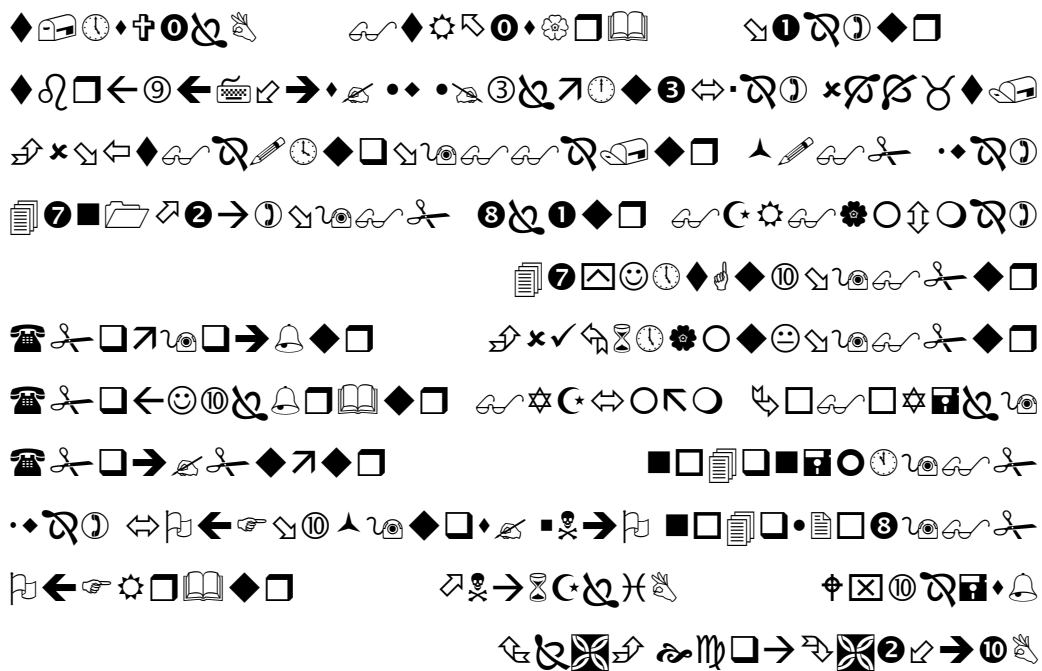
lidah yang bebas seperti tali yang dilepas dari tangan setan, yang bisa menjerat dan mengendalikan manusia menurut kehendaknya. Jika manusia tidak bisa menguasai urusannya (dengan lidahnya), maka mulutnya menjadi lubang tempat buang kotoran dan mempertebal tabir kelalaian. Lidah yang dikendalikan dengan teguh, membuat hati dan iman manusia menjadi teguh. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. Yang artinya:

“manusia tidak akan teguh imannya, sebelum hatinya teguh, dan tidak akan teguh hatinya sebelum lidahnya teguh.” (H.R. Ahmad

Orang yang lemah pikirannya, kalau berbicara sering mengeluarkan kata-kata yang semauanya saja. Bahkan sering juga mengeluarkan ucapan-ucapan yang dapat merusak hubungan persahabatan maupun kekerabatan.

Dalam hal ini ada satu ungkapan yang mengatakan sebagaimana artinya: "Sekali waktu seorang bisa mati karena terpeleset lidahnya. Namun seorang tidak mati karena terpeleset kakinya." Allah memberikan tuntunan kepada manusia, agar manusia berbicara dengan perkataan yang baik dan membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang baik. Karena melahirkan isi hati yang baik dengan ucapan perkataan yang baik merupakan sopan santun yang tinggi.

Alqur'an telah menjelaskan bahwa perkataan yang baik termasuk hakikat perjanjian yang dipegang Bani Israil dengan Nabi Musa. Firman Allah:



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu) : Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat, Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling. (S. Al-Baqarah, ayat 83)

Ucapan-ucapan yang baik dapat menyuburkan kasih sayang sesama manusia, megeratkan persahabatan dan mencegah tipu daya setan yang berusaha merapuhkan tali perhubungan dan menimbulkan persengketaan. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari hendaknya kita membiasakan ucapan-ucapan yang baik, karena ucapan yang baik akan menghasilkan kebajikan. Perkataan yang baik, bila dipergunakan terhadap musuh, bisa memadamkan gejolak permusuhan dan melemahkan kekarasan

mereka, minimal dapat menghambat atau menghentikan kejahatan yang mereka lakukan.¹³

Di Pondok Pesantren Darul Wasī'ah Simalinyang telah diadakan sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan di antaranya adalah santri yang ketahuan pacaran maka akan diberi peringatan, kalau seandainya santri tetap melanggar maka di beri hukuman membersihkan pekarangan sekolah bahkan bila santri tersebut sudah sering melanggar peraturan akan dikeluarkan dari sekolah.

Beberapa hukuman yang saya ketahui di Pondok Pesantren tersebut adalah :

1. Terlambat berjama'ah, maka akan di beri sanksi menyangi rumput 2 meter, bagi santri yang tidak berjama'ah maka menyangi rumput 10 meter, bagi santri putra yang sudah lima kali tidak sholat berjama'ah maka kepalanya akan di botak.
2. Santri putri yang tidak memakai jilbab atau memakai pakaian ketat di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat akan di beri sanksi hapalan surat sajadah. Santri yang ketahuan mengolok-olok kawannya maka harus menghafal mufrodah bahasa arab sebanyak seratus buah.

Bagian dari perkara yang akan menumbuhkan cinta dan kasih antara sesama adalah menyebarkan salam (kedamaian) dan mewujudkannya. Karena itulah ada beberapa hadis Rasulullah s.a.w. Yang menganjurkannya dan menjelaskan dampak positif dan keutamaannya: Barra ibn Azib r.a. Berkata, "Rasullah s.a.w. Memerintahkan kita akan tujuh perkara: (1) menjenguk orang sakit, (2) mengiringi jenazah, (3) mendo'akan orang yang bersin, (4) menolong orang yang lemah, (5) membantu orang yang teraniaya, (6) menyebarkan salam, (7) melaksanakan sumpah dengan baik." (H.R. Bukhori dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. Bersabda sebagaimana artinya:

"kalian tidak akan masuk surga, kecuali dengan beriman. Kalian tidak akan beriman, kecuali dengan saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian!" (H.R. Muslim)

Dalam riwayat Bukhori dalam al-Adab al-Mufrad, dari Anas r.a, Rasulullah s.a.w. bersabda sebagaimana artinya:

"Salam adalah termasuk salah-satu dari nama-nama Allah yang diletakkan didunia. Sebarkanlah salam diantara kalian!"

¹³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang, Pt. Wicaksana, 1986-1993), hal, 52,53,54,160,161,163,164,165.

Dari Abdullah ibn Amr r.a., “Seorang pemuda bertanya kepada Rasulullah s.a.w. ‘Apa yang terbaik dalam Islam?’ Rasulullah menjawab, ‘Memberi makan (orang miskin) dan mengucapkan salam kepada yang engkau kenal atau yang tidak engkau kenal.’” (H.R. Bukhori dan Muslim).

Rasulullah menjelaskan bahwa diantara hak muslim atas saudaranya ialah mengucapkan salam. Dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. Bersabda, “Hak seorang muslim atas orang muslim ada enam.” Ditanyakan, “Apa saja, ya Rasulullah?” Rasulullah bersabda, “(1) jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam. (2) jika dia mengundangmu, maka datanglah. (3) jika dia meminta nasehatmu, berilah nasehat. (4) jika dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah, do’akanlah. (5) jika dia sakit, jenguklah. (6) jika dia meninggal dunia, maka iringilah jenazahnya.”(H.R.Muslim).

Dari Abu Said al-Khudri r.a.: Nabi s.a.w. Bersabda, “Hindarilah duduk di jalan-jalan!” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika kita tidak ada tempat duduk yang lain untuk berbincang-bincang?” lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, “ jika kalian enggan meninggalkan tempat itu, maka berikan hak jalan itu!” mereka bertanya, “ wahai Rasulullah apa hak jalan ini?” Rasulullah s.a.w. menjawab, “ menjaga pandangan, tidak mengganggu, membalas salam, menturuk pada kebaikan dan melarang kemungkaran.”(H.R Bukhari dan Muslim).

Manusia yang paling mulia dihadapan Allah adalah yang memulai memberi salam, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.

Rasulullah s.a.w. memberi salam kepada anak-anak kecil, seperti disebutkan dalam *ash-shahihain* dari Anas r.a. beliau juga memberi salam kepada para wanita, sebagaimana disebutkan dalam *sunan tirmidzi* dan *al-adab al-mufrad* milik bukhari dengan sanad hasan dari Asma bin yazid r.a,” Rasulullah s.a.w. melewatiku, dan aku disamping teman-teman sebayaku, lalu beliau memberi salam kepada kami.” Begitu juga dalam suatu perkumpulan terdapat muslimin musyrikin, penyembah patung dan yahudi. Nabi s.a.w mengucapkan salam kepada perkumpulan seperti itu.(HR. Bukhari dan Muslim)

Para sahabat Rasulullah, jika sedang berjalan kemudian berhadapan dengan pohon atau semak belukar yang menyebabkan mereka harus berpisah satu sama lain, mereka saling memberi salam ketika bertemu lagi. (Ibnu Sunni dalam bukunya, ‘Amal al-Yaum wa al-Laila)

Yang juga akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih adalah berkirim salam kepada orang lain. Dan ini bukan perkara yang berat. Dari Aisyah r.a “ Rasulullah s.a.w. berkata, “ wahai Aisyah, jibril menyampaikan salam kepadamu.” Aisyah r.a. berkata, “ untuknya salam dan rahmat Allah.” (HR Bukhari dan Muslim)

Dari abu hurairah r.a.nabi s.a.w. berkata yang mana artinya “ *sesungguhnya ku berharap, jika umurku panjang, bisa berjumpa dengan isa ibnu Maryam a.s. jika diantara kalian ada yang bertemu dengannya, makasampaikanlah salamku kepadanya.*” (HR Ahmad)

Jadi dalam berkirim salam terdapat pahala dan ganjaran yang besar. Yang paling membuat orang yahudi menjadi dengki adalah adanya salam dan kata “ Amin”.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., dari Nabi s.a.w. yang mana artinya:

“ *Yang membuat orang-orang yahudi dengki kepada kalian adalah salam dan kata “Amin”* (HR Ibnu majah, Ibnu khuzaimah dan Bukhari dalam al-adab al mufrad)

Salam merupakan salah satu dari nama-nama Allah dan menyebarkan salam berarti menyebut nama Allah. Banyak menyebarkan salam banyak menyebut Allah, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah, “ *laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (mengingat) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*”(QS Al-Ahzab: 35)

Berapa banyak kejahatan yang gagal dengan adanya kalimat, *Assalamua'laikum!* Berapa banyak kebaikan diperoleh dengan kalimat, *'As-salamua 'laikum!* Berapa banyak hubungan persaudaraan terjalin dengan kalimat *'As-salamua 'laikum!*

Dan sebaliknya berapa banyak kesulitan, bencana, kesengsaraan, terputusnya tali persaudaraan, ketidakpedulian dan permusuhan disebabkan meninggalkan ucapan *'As-salamua 'laikum!*

Sebarkan dan perbanyak salam. Ucapkan salam kepada yang muda,tua, kaya, miskin, laki-laki, perempuan..., baik yang anda kenal maupun tidak; bahkan kepad orang yang sudah meninggal sekalipun. Yakin bahwa didalam salam kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia insyaallah.

Dari Imran ibnu husain r.a., ia berkata “ seorang laki-laki datang kepada nabi, lalu mengucapkan,” *'As-salamua 'laikum.* “ nabi menjawab salam itu, lalu orang itu duduk. Nabi berkata,” sepuluh (kebaikan).’ Kemudian datang orang yang lain dan mengucapkan *'As-salamua 'laikum' wa rahmatullah.*’ Nabi menjawab, lalu orang itu duduk dan nabi berkata, ‘dua puluh (kebaikan).’ Kemudia orang yang lain lagi datang dan mengucapkan, *'As-salamua 'laikum wa rahmatullahi wa barakatuh.* Nabi membalas salamnya lalu ia duduk dan nabi berkata,” tiga puluh (kebaikan).” (HR Abu Daud)

Dari abu hurairah r.a., dari nabi s.a.w. bersabda “Allah menciptakan adam panjangnya 60 hasta, kemudia (Allah) berkata kepadanya’ ucapkanlah salam kepada malaikat dan dengarkanlah ucapan hormat kepadamu, salam hormat untukmu dan keturunanmu.’ Dia

(adam) berkata, *As-salamua'laikum*. ' mereka (para malaikat) menjawab, '*As-salamua'laikum wa rahmatullah*.' Mereka menambahkan dengan "*wa rahmatullah*." (HR Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzar r.a. tentang masuk Islamnya. Ia berkata, "Aku mendatanginya (Rasullah s.a.w.), dan akulah orang pertama yang mengucapkan salam kepadanya dengan salam Islam. Aku berkata, 'As-assamu 'alaika, ya Rasulallah.' Beliau menjawab, 'Wa 'alaika as-salam, siapakah engkau?'" (HR. Muslim)

Dari Umar r.a., dia mendatangi Rasulullah s.a.w. Di tempat minumnya, lalu ia berkata, "As-salamu 'alaikum, ya Rasulallah, as-salamu 'alaikum, apakah Umar boleh masuk?" (HR. Abu Daud)

Allah berfirman, "Apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)." (QS. An-Nisa' :86)

Nabi s.a.w. bersabda yang mana artinya:

"Yang muda mengucapkan salam kepada yang tua; yang lewat kepada yang duduk; yang sedikit kepada yang banyak." (HR. Bukhori)

Dalam riwayat lain, "Yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki." (HR. Bukhori dan Muslim)

Kadang kala Islam melarang orang mengucapkan salam atau membalasnya, seperti melarang ucapan salam kepada pelaku maksiat agar dia berhenti dari perbuatan maksiatnya. Aisyah r.a. memberi bantal yang terdapat gambar-gambar. Ketika Rasulullah melihatnya, beliau berdiri dipintu dan tidak masuk. Aku (Aisyah) berkata, "aku tobat kepada Allah, apa kesalahanku?" Rasulullah berkata, "sesungguhnya pembuat para gambar ini akan disiksa di hari kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan!' Dan sesungguhnya malaikat tidak akan masuk rumah yang ada gambar di dalamnya." (HR. Bukhori dan Muslim)

Ketika seseorang ingin memusatkan pikirannya untuk melanjutkan pekerjaan yang membutuhkan kecermatan, ia dalam sikap diam. Bahkan ketika ia ingin menjernihkan jiwa dan pikirannya ia menghindari keramaian, ia lebih suka menyendiri di tempat sepi yang tenang. Oleh karena itu Islam mengajarkan, lebih baik bersikap diam jika tidak perlu bicara. Dan sikap "diam" ini merupakan media pendidikan yang telah teruji. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. Yang artinya:

“hendaknya engkau lebih baik diam, sebab diam itu menyingkirkan syaitan, dan menolong bagimu dalam urusan agamamu.” (H.R. Ahmad; nasihat Nabi saw kepada Abu dzar).¹⁴

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang akhlak telah banyak diteliti orang : Zainuddin (2004), meneliti tentang Implementasi Materi Pembinaan Akhlak Di Sekolah Yang Di Terima Dari Guru Oleh Siswa Madrasah Tsanawiyah Munawaroh Kampung Jawa Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Materi Pembinaan Akhlak Di Sekolah Yang Di Terima Dari Guru Oleh Siswa Madrasah Tsanawiyah Munawaroh Kampung Jawa Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis. Dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

H.Hasan.T (2003), meneliti tentang Implementasi Pembinaan Aqidah Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari Dikalangan Siswa-siswi MTS Negeri Desa Kampar Kecamatan Kampar. Dan fakto-faktor yang mempengaruhinya.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi. Untuk itu peneliti ingin lebih dalam mengaji tentang implementasi yaitu dengan judul : Implementasi Akhlakul Karimah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang.

C. Konsep Operasional

Beberapa konsep operasional yang merupakan indikator akhlakul karimah dapat dirumuskan dari kerangka teoritis yang telah dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Santri mengucapkan salam bila berpapasan dengan teman.
2. Santri sabar mentaati semua peraturan yang ada di lingkungan pondok.
3. Santriwati memakai jilbab bila keluar dari asrama.
4. Santri tidak saling mengolok-olok sesama dan saling nasehat-nasehati dalam hal baik.
5. Santri tidak boleh memakai pakaian ketat diluar lingkungan pondok.
6. Santriwan dituntut kesadarannya agar tidak meroko diluar lingkungan pondok.
7. Sntri bertanya apabila ada pelajaran yang kurang dipahami
8. Santri menghibur dan mengunjungi teman yang sakit

¹⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang, Pt. Wicaksana, 1986-1993), hal, 52,53,54,160,161,163,164,165.

9. Santri memaafkan kesalahan orang lain dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin
10. Santri tidak mencuri hak orang lain
11. Santri dilarang berkata kotor.

Fakto-faktor yang mempengaruhi implementasi akhlakul karimah dikalangan santri diantara lain:

- a. Kemauan yang kuat dari santri itu sendiri
- b. Pengetahuan santri tentang akhlakul karimah
- c. Kesadaran dari santri tersebut untuk mengimplementasi akhlakul karimah dengan mata pelajaran dan citra pesantren itu sendiri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Sedangkan waktu penelitian dilakukan dari 27 Februari sampai dengan 27 Mei 2008.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah santri-santri di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang yang berjumlah 144 orang, mengingat besarnya populasi dalam penelitian ini maka penulis mengambil sampel sebanyak 25% yaitu 36 orang mewakili dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik random sampling¹

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket, yaitu mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada responden bersama alternatif jawaban yang dianggap benar menurut responden.
2. Wawancara, yaitu dengan cara melakukan sejumlah pertanyaan kepada guru-guru akhlak yang ada di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang
3. Dokumentasi, yaitu arsip-arsip atau catatan, dokumen-dokumen yang berkenaan dengan Pondok yang bersangkutan.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif yang dipertegas dengan persentase, apa bila data telah terkumpul maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian menggunakan

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\% ^2$$

Keterangan :

P=Persentase

F=Frekuensi N=Nilai

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004). hal 59

² Suharsimi, Ari kunto, *Prosedur Penelitian bina aksara*, Jakarta, 1986 Hal 207

Data kualitatif dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat sedangkan data kuantitatif digambarkan dengan jumlah diharapkan untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan persentase sebagai berikut :

81%-100% (sangat baik)

61%-80% (baik)

41%-60% (kurang baik)³

³ Ridwan, *skala pengukuran variabel-variabel penelitian* al-pabeta bandung 2002 hal 15

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Bab ini akan menyajikan data tentang hasil penelitian terhadap implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasia'ah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bab 1 tersebut, maka penulis menggunakan teknik angket, wawancara dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Wasia'ah Simalinyang.

Data yang terkumpul melalui angket akan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisa. Adapun analisa yang disajikan dalam bentuk angket meliputi pertanyaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian pertanyaan dalam angket disertai dengan tiga alternatif jawaban yaitu :

- Alternatif jawaban A adalah kategori sangat baik
- Alternatif jawaban B adalah kategori baik
- Alternatif jawaban C adalah kategori kurang baik

Setiap jawaban responden masing-masing angket diberi bobot atau skor untuk jawaban A diberi bobot 3 dengan asumsi bahwa jawaban ini mendukung dengan sangat baik terhadap keberhasilan implementasi akhlakul karimah dikalangan santri, sedangkan jawaban B diberi bobot 2 dengan asumsi bahwa jawaban ini baik mendukung terhadap implementasi akhlakul karimah dikalangan santri, dan jawaban C diberi bobot 1 dengan asumsi bahwa jawaban ini kurang mendukung terhadap Implementasi Akhlakul Karimah Di Kalangan Santri. Untuk memberikan pemahaman analisa data secara pasti dari penyajian data diatas, maka perlu dikemukakan persentase dari keseluruhan dari alternatif jawaban yang diterima dari santri tentang implementasi akhlakul karimah dikalangan santri.

Berikut ini persentase jawaban hasil angket yang diterima dari santri:

1. Yang menjawab alternatif A dengan kategori sangat baik adalah:
 $420 \times 10 = 42\%$
2. Yang menjawab alternatif B dengan kategori baik adalah:
 $361 \times 10 = 36\%$
3. Yang menjawab alternatif C dengan kategori kurang baik adalah:
 $219 \times 10 = 22\%$

Berdasarkan perbandingan angka rata-rata persentase diatas maka dapat diketahui angka tertinggi dari persentase jawaban adalah A dengan kategori sangat baik, yaitu 42% dan alternatif jawaban B dengan kategori baik yaitu 36% kemudian alternatif jawaban C dengan kategori kurang baik yaitu sebesar 22%.

Dengan landasan analisa diatas dapat diketahui bahwa Implementasi Akhlakul Karimah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang telah dilaksanakan dengan baik, sebagaimana terbukti dari persentase jawaban hasil angket dari santri, dimana alternatif jawaban tertinggi adalah dengan kategori baik. Hal tersebut dapat lihat dari penyajian data yaitu : pada tabel 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11.

Penyajian data yang diperoleh dari hasil angket yang akan disajikan kedalam bentuk tabel. Jumlah item angket untuk menjaring data tersebut sebanyak 10 item dengan responden 36 orang. Untuk lebih jelasnya data dari angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. 1V.1
SANTRI MENGUCAPKAN SALAM APABILA BERPAPASAN
DENGAN SESAMA SANTRI

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	18	50
2	Kadang-kadang	10	28
3	Tidak	8	22
Jumlah		36	100 %

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa santri mengucapkan salam apabila berpapasan dengan sesama santri. Hal ini mayoritas responden yang menjawab ya dengan persentase 50%, sedangkan responden yang menjawab kadang-kadang mengucapkan salam apabila berpapasan dengan sesama santri dengan persentase 28%, dan responden yang menjawab tidak mengucapkan salam apabila berpapasan dengan sesama santri sebesar 22%.

Hal senada juga dikemukakan oleh ustazah Ivi Sumanti. M.A, saya sudah lama mengajar di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang dan tinggal di lingkungan Pondok ini, saya telah berusaha menerapkan akhlakul karimah terhadap santri agar

mereka mencontoh akan tetapi di sebabkan oleh faktor-faktor lain masih banyak santri yang berpakaian yang tidak sesuai dengan tingkah laku, salah satunya faktor lingkungan masyarakat tempat santri.¹

TABEL. IV.2
SANTRI KELUAR LOKASI TANPA IZIN

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Menerima dengan sabar	12	33
2	Mengumpat dalam hati	14	39
3	Pergi diam-diam	10	28
Jumlah		36	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tindakan santri apabila tidak di beri izin oleh guru piket. Hal ini mayoritas responden yang menjawab menerima dengan sabar dengan persentase 33%, sedangkan responden yang menjawab mengumpat dalam hati dengan persentase 39%, dan responden yang menjawab pergi diam-diam sebesar 28%.

Menurut ustad Aplesman M.A, santri harus menta'ati peraturan Pondok Pesantren hingga diadakan guru piket yang mengawasi tindakan santri akan tetapi masih ada santri yang pergi diam-diam keluar lingkungan untuk mencari keperluannya. ²

TABEL. IV. 3
SANTRI MEMAKAI JILBAB KELUAR ASRAMA

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	16	45
2	Kadang-kadang	12	33
3	Tidak	8	22
Jumlah		36	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa santri memakai jilbab keluar asrama. Hal ini mayoritas responden yang menjawab ya dengan persentase 45%, sedangkan responden menjawab kadang-kadang menjawab memakai jilbab keluar asrama dengan

¹ Ivi Sumanti, M.A, Guru Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang, Wawancara Tgl. 24 Maret

² Aplesman. M.A, Guru Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang, Wawancara Tgl. 24 Maret 2008

persentase 33%, dan responden yang menjawab tidak memakai jilbab keluar asrama sebesar 22%.

TABEL. IV.4
SANTRI MEGOLOK-OLOK ORANG LAIN

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Menasehati	10	28
2	Diam saja	12	33
3	Ikut tertawa karena lucu	14	39
Jumlah		36	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tindakan santri terhadap kawan yang mengolok-olok orang lain. Hal ini mayoritas responden yang menjawab menasehati dengan persentase 28%, sedangkan responden yang menjawab diam saja mendengar kawannya mengolok-olok orang lain dengan persentase 33%, dan responden yang menjawab ikut tertawa karena lucu sebesar 39%.

TABEL. IV. 5
SANTRI MEMAKAI PAKAIAN KETAT DI LUAR LINGKUNGAN

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya	20	56
2	Kadang-kadang	16	44
3	Sering	-	-
Jumlah		36	100 %

Melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa santri memakai pakaian ketat diluar lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini mayoritas responden yang menjawab ya dengan persentase 56%, sedangkan responden yang menjawab kadang-kadang pernah memakai pakaian ketat di luar lingkungan Pondok Pesantren dengan persentase 44%, dan responden yang menjawab sering memakai pakaian ketat di luar lingkungan pondok sebesar 0.

Menurut ustazah Suharnis. M.A, mata pelajaran akhlak Pondok Pesantren telah di usahakan semaksimal mungkin agar santri meneladaninya, baik di lingkungan Pondok Pesantren maupun diluar lingkungan Pondok Pesantren agar tetap masih ada, juga santri yang memakai pakaian ketat di luar lingkungan Pondok Pesantren.³

³ Suharnis. M.A, Guru Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang, Wawancara Tgl. 24 Maret 2008

TABEL. IV.6
SANTRI BERTANYA APABILA KESULITAN
MEMAHAMI PELAJARAN AKHLAK

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Bertanya sampai paham	4	11
2	Bertanya ala kadarnya saja	22	61
3	Diam saja	10	28
Jumlah		36	100 %

Melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa santri bertanya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran akhlak. Hal ini mayoritas responden menjawab bertanya sampai paham dengan persentase 11%, sedangkan responden yang menjawab bertanya ala kadarnya saja dengan persentase 61%, dan responden yang menjawab diam saja sebesar 12%.

Hal senada juga di kemukakan oleh ustad Nasrullah Ajja. M.A, dalam usahanya mengimplementasikan akhlakul karimah terhadap santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang yaitu dengan manganjurkan bertanya sampai paham apabila santri belum paham terhadap penyajian pelajaran yang disampaikan kawannya. ⁴

TABEL. IV. 7
SOSIALISASI SANTRI TERHADAP TEMAN YANG SAKIT

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Membesuk dan menghibur	9	25
2	Membesuk saja	17	47
3	Cuek dan tidak mau tahu	10	28
Jumlah		36	100 %

Melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa sikap santri terhadap temannya yang sakit. Hal ini mayoritas responden yang menjawab membesuk dan menghibur dengan persentase 25%, sedangkan responden yang menjawab membesuk saja

⁴ Nasrullah Ajja. M.A, Guru Pondok Pesantren Darul Was'ah Simalinyang, Wawancara Tgl. 24 Maret 2008

dengan persentase 47%, dan responden yang menjawab cuek dan tidak mau tau sebesar 28%.

TABEL. IV. 8

SANTRI MERASA JENGKEL/KESAL TERHADAP KAWAN

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Menyimpan dalam hati	13	36
2	Mengumpat	11	31
3	Memaki sampai puas	12	33
Jumlah		36	100 %

Melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa tindakan santri merasa jengkel dan kesal terhadap kawan. Hal ini mayoritas responden yang menjawab menyimpan dalam hati dengan persentase 36%, sedangkan responden yang menjawab mengumpat dengan persentase 31%, dan responden yang menjawab memaki sampai puas sebesar 33%

TABEL. IV. 9

MELIHAT TEMAN SEDANG MENCURI

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Menegurnya dengan sopan	26	72
2	Melaporkan kepada guru	10	28
3	Di diamkan saja	-	-
Jumlah		36	100 %

Melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa tindakan santri apabila melihat temannya mencuri makanan. Hal ini mayoritas responden yang menjawab menegurnya dengan sopan dengan persentase 72%, sedangkan responden yang menjawab melaporkan kepada guru piket dengan persentase 28%, dan responden yang menjawab di diam saja sebesar 0.

TABEL. IV. 10

APABILA ADA TEMAN BERKATA-KATA KOTOR

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Menasehati dengan baik	23	64
2	Melaporkan kepada ketua	6	17
3	Didiamkan saja	7	19
Jumlah		36	100 %

Melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa tindakan santri terhadap teman yang berkata-kata kotor. Hal ini mayoritas responden yang menjawab menasehati dengan baik dengan persentase 64%, sedang responden yang menjawab melaporkan kepada ketua asrama dengan persentase 17%, dan responden yang menjawab di diamkan saja sebesar 19%

B. Analisa Data

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data terhadap angket yang telah disebarkan dan maupun hasil penelitian yang telah diperoleh wawancara.

Data yang terkumpul dari hasil angket yang telah disebarkan itu akan dapat diketahui bagaimana *implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang*. Untuk melihat hasilnya, kita lihat hasil rekapitulasi angket sebagai berikut :

TABEL. IV. 11
REKAPITULASI DATA

NO ITEM	A		B		C		Jumlah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
1.	18	50	10	28	8	22	36	100
2.	12	33	14	39	10	28	36	100
3.	16	45	12	33	8	22	36	100
4.	10	28	12	33	14	39	36	100
5.	20	56	16	44	0	0	36	100
6.	4	11	22	61	10	28	36	100
7.	9	25	17	47	10	28	36	100
8.	13	36	11	31	12	33	36	100
9.	26	72	10	28	0	0	36	100
10	23	64	16	17	7	19	36	100
JMLH	151		140		79		360	1000

Dalam penyajian data dilihat bahwa setiap pertanyaan dalam angket mempunyai 3 alternatif jawaban. Dan jawaban tersebut menggambarkan intensitas tersendiri, sedangkan urutan dimulai dari urutan tertinggi kearah nilai terendah.

- Jawaban A, menunjukkan intensitas pengaruh yang sangat kuat, diberi bobot 3
- Jawaban B, menunjukkan intensitas pengaruh yang lebih rendah dari jawaban A, diberi bobot 2
- Jawaban C, menunjukkan intensitas pengaruh yang lebih rendah dari jawaban B, diberi bobot 1

Dalam bab pendahuluan disebutkan bahwa teknis analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Ini berarti

disamping penulis menggambarkan secara apa adanya dan menginterpretasikan frekwensi dan persentase. Juga di kuantitatifkan dari hasil angket dan wawancara. Hal ini dilakukan dengan cara :

1. Dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan untuk memperoleh persentase
2. persentase yang diperoleh ditafsirkan dalam bentuk kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut :
 1. Sangat baik, yakni apabila hasil persentase mencapai 81%- 100%
 2. Baik, yakni apabila hasil persentase mencapai 61%-80%
 3. Kurang baik, yakni apabila hasil persentase mencapai kurang dari 41%

Dalam mencari persentase tersebut, penulis menggunakan rumus: persentase (P), dan frekwensi (F) dibagi jumlah frekwensi (N) dikali 100% atau dengan lambang rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dari tabel IV. 11 dapat diketahui bahwa jumlah frekwensi masing-masing item adalah sebagai berikut :

$$A. = \text{Jumlah keseluruhan} = 151$$

$$B. = \text{Jumlah keseluruhan} = 140$$

$$C. = \text{Jumlah keseluruhan} = 79$$

Dari jumlah yang diperoleh, dapat diketahui bahwa Implementasi Akhlakul Karimah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang apakah efektif. Kurang atau tidak adalah :

$$A. = 3 \times 151 = 453$$

$$B. = 2 \times 140 = 280$$

$$C. = \underline{1} \times \underline{79} = \underline{79}$$

$$N = 370 \quad F = 812$$

$$370 \times 3 = 1110$$

Dari data diatas, dapat diketahui :

$$1. F = 812$$

$$2. N = 1110$$

Setelah diketahui F dan N. Maka langkah selanjutnya adalah mencari persentase. Untuk memudahkan mencari persentasenya maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{812}{1110} \times 100\% \\ = 73,15\%$$

Dari hasil persentase di atas, yakni sebesar 73,15 %. Maka langkah selanjutnya untuk mengetahui tentang implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang pada tingkat mana, ini dapat dilihat pada ketentuan dibawah ini :

- A. Bobot persentase 81% - 100% menunjukan jawaban sangat baik
- B. Bobot persentase 61% - 80% menunjukan jawaban baik
- C. Bobot persentase kurang dari 41% menunjukan jawaban kurang baik.

Berdasarkan persentase tersebut diatas menunjukan bahwa persentase implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang pada kategori : 61% - 80%. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang tergolong baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh melalui suatu proses analisis data pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang dapat dikategorikan baik, hal ini tunjukan dengan persentase hasil angket terhadap 25% santri mencapai 73,15%. Bila dibandingkan dengan kategori diatas. Maka berada pada posisi 50% - 75%, dengan kata lain implementasi akhlakul karimah di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang dapat dikategorikan baik.
2. Baiknya hasil persentase implementasi Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang didukung oleh beberapa faktor : (1) faktor intern yang meliputi, latar belakang pendidikan guru akhlak, peran serta guru dalam pemantauan dan melakukan tindakan terhadap santri yang melanggar peraturan, kesadaran yang tinggi dari santri karena merasa terpanggil untuk berakhlak mulia sebagai yang menuntut ilmu dilingkungan relijus tinggi. (2) yang meliputi, lingkungan masyarakat yang selalu memantau tingkah laku santri hingga santri merasa mau melakukan perbuatan yang melanggar peraturan sekolah, adanya hukuman yang membuat santri jera.

B. Saran-saran

Berkanaan dengan hasil penelitian ini, meski hasil akhir penelitian ini menunjukan bahwa implementasi akhlakul karimah dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang baik, namun ada beberapa hal perlu diperhatikan oleh beberapa pihak agar akhlakul karimah santri lebih tinggi dan bagus dari sebelumnya.

1. Kepada pimpinan Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang dan kepala sekolah agar lebih meningkatkan intensitas, strategi-strategi yang berhubungan dengan pembentukan akhlak dan membina kesadaran yang tinggi bagi santri untuk mematuhi peraturan.
2. Kepada guru akhlak supaya dapat meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya akhlak mulia dan berusaha menuntun santri dengan sabar dan teladan.

-
-
3. Kepada seluruh pihak yang berpartisipasi dalam bidang pendidikan Pesantren agar bekerjasama memantau akhlak santri terutama lingkungan keluarga yaitu orang tua santri yang paling mengerti dengan keadaan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang 1995).
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, Rajawali Press, 1992)
- Asmal May, *Akhlak Tasawuf*, Pakultas Tarbiyah UIN
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Bina Aksara, 1996)
- Bahreisj Husien, *Ajaran Ajaran Akhlak*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1981)
- Derajat Zakiah, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Fatapangarsa Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1982)
- Haedari Amin, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta, IRD Press, 2004)
- Muarif Ambary Hasan DKK, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT. Iktiar Baru, 1998)
- Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Miskawih Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung, PT. Mizan, 1994-1997)
- Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997)
- Mashud Sultan, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2004)
- Nata Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000)
- Syukur Asywadi, *Akhlak Tasawuf II*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979)
- Salim Peter, dan Salim Yenni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern Press, 1991)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004)
- Umary Darmawi, *Materia Akhlak*, (Ramadhani Solo, 1995)
- W.J.S Puwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1993)

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Santri mengucapkan salam apabila berpapasan dengan sesama santri.....	40
Tabel IV.2	Santri keluar lokasi tanpa izin.....	41
Tabel IV.3	Santri memakai jilbab keluar asrama.....	42
Tabel IV.4	Santri mengolok-olok orang lain.....	42
Tabel IV.5	Santri memakai pakaian ketat diluar lingkungan.....	43
Tabel IV.6	Santri bertanya apabila kesulitan memahami pelajaran akhlak.....	43
Tabel IV.7	Sosialisasi terhadap teman yang sakit.....	44
Tabel IV.8	Santri merasa jengkel/kesal terhadap kawan.....	45
Tabel IV.9	Melihat teman yang sedang mencuri.....	45
Tabel IV.10	Apabila ada teman berkata-kata kotor.....	46
Tabel IV.11	Rekapitulasi data.....	47

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Marina
Tempat/tanggal lahir : Simalinyang tanggal 17 - 04 - 1984
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : 5 dari 8 orang bersaudara
Nama orang tua
Ayah : Munir
Ibu : Beda
Alamat : Simalinyang
Pekerjaan
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan
Tk. Dasar : SDN 023 Simalinyang kecamatan kampar kiri tengah kabupaten
Kampar
Tk. SLTP : MTs Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan
Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar
Tk. SLTA : MA Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kecamatan
Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar
Tk. PT : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru